

## DEKONSTRUKSI STIGMA PSK DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI

Aryo Aji Septrian<sup>1</sup>, A.A.I Prihandari Satvikadewi<sup>2</sup>, Amalia Nurul Muthmainnah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[aryoseptrian15@gmail.com](mailto:aryoseptrian15@gmail.com), [vika@untag-sby.ac.id](mailto:vika@untag-sby.ac.id), [anmuthmainnah@untag-sby.ac.id](mailto:anmuthmainnah@untag-sby.ac.id)

### ABSTRAK

*Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pesan dekonstruksi stigma PSK yang ada di dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, yang berdasarkan pada lima asumsi dasar feminis standpoint theory yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock (West & Turner, 2010). Lima asumsi dasar itu terdiri dari posisi kelas, kelompok dominan dan bawah, pandangan kelompok dominan, pandangan kelompok bawah, dan pemahaman. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan cara menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Data ini diperoleh dari proses pengumpulan data berupa observasi dokumen dan observasi non partisipan, yang kemudian di analisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills dengan menentukan posisi subjek-objek dan pembaca-penulis. Temuan penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan pesan dekonstruksi stigma PSK dengan cara menentukan posisi subjek dan objek, serta posisi pembaca dalam novel Perempuan di Titik Nol. Dalam novel ini, Firdaus sebagai tokoh utama berposisi sebagai subjek atau pencerita. Sebagai seseorang yang berposisi sebagai subjek, Firdaus memiliki kesempatan untuk mendeskripsikan dan menceritakan sudut pandang, pengalaman, dan tindakannya sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai PSK. Sudut pandang, pengalaman, dan tindakan Firdaus merupakan representasi dari perlawanan Firdaus terhadap sistem dominasi kekuasaan laki-laki. Melalui representasi ini Firdaus mendekonstruksi stigma pada PSK yang ditampilkan melalui kutipan kalimat dan dialog yang disampaikan oleh Firdaus yang berposisi sebagai subjek atau pencerita. Objek pada novel ini adalah laki-laki secara umum, posisi objek akan berubah sesuai latar masalah yang diceritakan oleh Firdaus. Sedangkan posisi pembaca adalah untuk memahami dan merasakan perjuangan Firdaus dalam mendekonstruksi stigma PSK melalui perlawanannya terhadap dominasi kekuasaan laki-laki yang ditampilkan melalui kalimat dan pendeskripsian di dalam novel ini*

**Kata Kunci :** Dekonstruksi, Stigma, PSK, Analisis Wacana Kritis

### ABSTRACT

*This research aims to identify and describe the form of deconstruction messages of the stigma of sex workers found in the novel "Perempuan di Titik Nol" by Nawal El Saadawi, based on the five basic assumptions of feminist standpoint theory proposed by Nancy Hartsock (West & Turner, 2010). These five basic assumptions consist of class position, dominant and subordinate groups, the viewpoint of the dominant group, the viewpoint of the subordinate group, and the conclusion. In this study, the researcher used an exploratory qualitative method by combining primary and secondary data sources. This data was obtained through data collection processes such as document observation and non-participant observation, which*

## JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI

*were then analyzed using the critical discourse analysis approach model by Sara Mills by determining the positions of subjects-objects and readers-writers. The findings of this research identify and describe the message of deconstructing the stigma of sex workers by determining the positions of subjects and objects, as well as the positions of readers in the novel Perempuan di Titik Nol. In this novel, Firdaus, as the main character, positions herself as the subject or narrator. As someone positioned as the subject, Firdaus has the opportunity to describe and narrate her perspective, experiences, and actions as a woman working as a sex worker. Firdaus's perspective, experiences, and actions represent her resistance against the system of male power domination. Through this representation, Firdaus deconstructs the stigma surrounding sex workers, which is conveyed through quotes and dialogues delivered by Firdaus in her role as the subject or narrator. The object in this novel is men in general, and the position of the object will change according to the background of the issues narrated by Firdaus. Meanwhile, the position of the reader is to understand and feel Firdaus's struggle in deconstructing the stigma of sex workers through her resistance to the dominance of male power, which is depicted through sentences and descriptions in this novel.*

**Keywords:** Deconstruction, Stigma, Sex Workers, Critical discourse analysis

## A. PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan suatu fenomena sosial yang selalu ada dalam setiap generasi kehidupan manusia, prostitusi sudah dianggap sebagai sesuatu yang integral dengan kehidupan manusia. Keberadaan prostitusi dan segala sesuatu di dalamnya kerap kali menciptakan diskusi yang panjang di tengah masyarakat, salah satu contohnya yakni keberadaan PSK atau pekerja seks komersial. PSK atau yang biasa disebut dengan istilah pelacur adalah orang yang menjajakan dirinya untuk suatu tujuan, baik untuk tujuan materi atau demi kepuasan nafsu. Selain pelacur, istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut para PSK itu adalah sundal, yang merujuk pada perempuan nakal, jalang, liar, dan pelanggar norma susila. Selain itu istilah lain dari kata pelacur adalah lonte yang memiliki makna yang sama dengan sundal (Bachtiar dan Purnomo, 2007:62). Permasalahan dan keberadaan para PSK sudah sering kali dipelajari dalam berbagai literatur guna menemukan solusi yang paling efektif. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat meningkatkan keterlibatan publik yang lebih luas lagi untuk berdiskusi mengenai solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini secara lebih bebas dan terbuka. Dengan adanya kebebasan dan keterbukaan yang didapatkan oleh setiap individu untuk menyampaikan opininya mengenai permasalahan ini, maka ditemukan lebih banyak sudut pandang dalam fenomena keberadaan PSK. Keberadaan PSK tidak terlepas dari adanya dorongan hasrat seksual manusia yang perlu untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan ; rendahnya rasa hormat terhadap perempuan dan nilai-nilai kemanusiaan ; tingginya eksploitasi terhadap kehidupan perempuan, serta tekanan

ekonomi, kemiskinan, dan latar belakang lainnya yang menunjang kehidupan menjadi faktor pendukung lainnya.

Konstruksi stigma yang melekat pada para PSK di Indonesia tentunya memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai dan norma yang mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia, tradisi-tradisi dan nilai-nilai suci agama memainkan peran yang sangat besar di Indonesia. Prostitusi terus dianggap sebagai suatu penyakit di dalam masyarakat karena dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Prostitusi dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai moral di dalam masyarakat karena prostitusi dapat berdampak pada kehancuran terhadap kehidupan pernikahan tradisional, moralitas, dan integritas agama. Prostitusi dianggap memiliki korelasi dengan berbagai bentuk kejahatan seperti penggunaan obat-obatan terlarang, penyakit kelamin menular dan lain sebagainya (Maulida, 2015).

Fenomena di dalam masyarakat selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, seperti contohnya karya sastra yang sering menjadikan fenomena sosial sebagai sumber inspirasi. Keberadaan PSK sebagai bagian dari prostitusi menjadi salah satu fenomena yang sering diangkat menjadi topik dalam sebuah karya sastra. Prostitusi merupakan permasalahan yang kompleks di dalam masyarakat, keberadaannya yang selalu dihubungkan dengan penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial, standar moral ganda dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan banyak menginspirasi karya-karya sastra, antara lain karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan, *Para Pelacurku yang Sendu* karya Gabriel Garcia Marquez, *Aku Seorang Pelacur* karya A. D. Donggo, dan *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Keempat novel tersebut sama-sama mengangkat fenomena PSK dan prostitusi sebagai ide dari karya mereka, tiga dari empat penulis karya di atas adalah seorang laki-laki. Dalam sebuah karya seorang penulis yang berperan sebagai seorang komunikator memiliki peran yang sangat penting. Bagaimana seorang penulis laki-laki menggambarkan seorang PSK tentunya berbeda dengan cara penulis perempuan menggambarkannya, pengaruh perbedaan latar belakang sosial budaya, ideologi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang penulis tentunya juga akan mempengaruhi pesan yang dihasilkan dari karya sastra tersebut.

Berbeda dari sudut pandang karya-karya sastra lain yang membahas mengenai prostitusi dan PSK, Nawal menghadirkan sudut pandang baru dalam membahas fenomena ini dan bagaimana

dia menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang berprofesi sebagai PSK di dalam novel ini sangat menarik, Nawal mencoba untuk mendekonstruksi stigma yang terus melekat pada para PSK melalui penokohan, dialog dan alur cerita di dalam novel ini. Dalam upaya menemukan lebih banyak makna pada pesan yang terdapat di dalam novel Perempuan di Titik Nol maka di perlukan adanya analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan suatu studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi (Wardani 2013:1880). Banyak para ahli yang mengemukakan analisis wacana kritis salah satunya adalah Sara Mills. Dalam mengemukakan analisis wacana kritis Mills berfokus pada objek dan subjek dalam suatu pesan, siapakah pihak yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek. Tipe analisis wacana kritis Sara Mills sering digunakan dalam kajian feminisme, karena dalam analisis wacana kritis Sara Mills mencoba untuk melihat posisi perempuan dalam suatu cerita, bagaimana seorang perempuan di ceritakan dan bagaimana posisi perempuan di dalam cerita tersebut.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Dekonstruksi**

Dekonstruksi merupakan suatu cara berpikir untuk memahami kontradiksi- kontradiksi yang terdapat pada suatu teks dan mencoba untuk menemukan makna-makna dibalik teks tersebut. Dekonstruksi menolak adanya pola konstan dalam proses pemahaman pesan dalam suatu teks yang sudah tertera sebelumnya. Dekonstruksi mencoba untuk melihat suatu fakta dan makna yang termarginalkan karena adanya hegemoni makna yang mendominasi di dalam suatu teks. Andira (2016:3)mengatakan bahwa kebenaran absolut didapatkan melalui proses pemaknaan secara struktural, suatu makna tunggal yang umumnya disepakati para pembaca karya sastra yang menjadi objek. Arisandy (2018:5)mengatakan bahwa dekonstruksi bermaksud untuk melacak teks yang tidak diunggulkan, yaitu berupa makna paradoks, makna kontradiktif, makna ironi, Derrida menjelaskan dekonstruksi dengan kalimat negasi. Menurutnya, dekonstruksi bukan suatu analisis dan bukan kritik, bukan suatu metode, bukan aksi maupun operasi.

## 2. Stigma

Stigma merupakan suatu bentuk ketidaksetujuan suatu individu maupun kelompok terhadap sesuatu dengan karakteristik yang berbeda, yang kemudian menyebabkan kehadiran mereka tidak diinginkan di dalam masyarakat tertentu. (Webster, 2019) Stigma juga merupakan keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu. Munculnya stigma ini disebabkan oleh beberapa hal antaranya seperti kepercayaan, pengetahuan, kekeliruan informasi, serta minimnya pengalaman.

## 3. PSK

Pekerja seks komersial yang kemudian disingkat menjadi PSK merupakan suatu istilah yang merujuk pada seorang perempuan yang memberikan jasa berupa melakukan hubungan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Pada awalnya seorang perempuan yang bekerja dengan cara memberikan jasa berupa hubungan seksual diistilahkan dengan kata pelacur yang berasal dari kata dasar *lacur* yang memiliki arti kemalangan, celaka, gagal, sial, dan buruk laku. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan penggunaan istilah pelacur dan istilah-istilah lainnya sudah jarang digunakan. Merujuk pada beberapa literatur, penggunaan istilah *sex worker* dalam referensi penulis feminis Barat sudah mulai digunakan pada tahun 1990-an. Di Indonesia penggunaan kata pelacur juga sudah digantikan dengan istilah PSK atau Pekerja Seks Komersial. Pemahaman bahasa surut dan berkembang secara arbiter atau sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Penggunaan istilah PSK sebagai istilah pengganti dari pelacur tetap dibatasi dengan pemaknaan perempuan yang melacur (Sugihastuti, 1991). Namun banyak peneliti memilih untuk menggunakan istilah pekerja seksual atau *sex workers*, karena penggunaan istilah ini dirasa lebih tepat untuk merujuk pada pekerjaan dan implikasi ekonomi dari keterlibatan dalam penjualan layanan seksual (Valadier, 2018).

## 4. Feminist Standpoint Theory Nancy Hartsock

Feminist Standpoint Theory biasanya digunakan untuk mengkaji dan menganalisis sudut pandang yang diimplementasikan kepada perempuan dalam konteks kapitalisme, pembagian secara seksual seperti buruh, pekerjaan rumah yang tidak dibayar, tanggungjawab reproduktif, lemahnya kekuasaan dalam masyarakat, dan lain sebagainya

(Putriani, 2012). Pada akhirnya teori ini sering digunakan untuk mengkritik sistem patriarki, dominasi laki-laki, dan ideologi- ideologi tertentu. Menurut Griffin (Griffin, 2012) standpoint adalah sebuah posisi untuk melihat dunia di sekitar kita. Feminist Standpoint theory memberikan konsep dasar untuk memahami dinamika yang dialami oleh perempuan dalam berbagai konteks.

Sebuah sudut pandang dapat berkembang ketika seorang individu sudah dapat dikatakan mengenal dan mengkritisi nilai-nilai dalam kebudayaan dan kekuasaan yang memiliki kontribusi dalam penindasan dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Misalnya ketika seseorang dapat menolak dan mengkritisi nilai-nilai patriarki serta ketidakadilan kekuasaan berbasis gender, menyadari bahwa faktor-faktor tersebut mendasari terjadinya diskriminasi dan penindasan terhadap minoritas. Penting untuk mengembangkan multi pendekatan untuk menemukan epistemologi yang tepat dan tidak berbias gender, dengan memperhatikan realitas bahwa pengetahuan yang baik berasal dari pengalaman yang bebas dari bias (Longino & Lennon, 1997). Fokus utama dari teori ini adalah cara mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan dinamika kekuasaan yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap perempuan, serta berfokus kepada bagaimana pengetahuan berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Feminist Standpoint theory juga membahas mengenai unsur kekuasaan yang dihubungkan dengan masalah identitas. Kaum yang dimarjinalkan tidak hanya melihat dunia melalui sudut pandang mereka sendiri sebagai individu yang mengalami tindakan marginalisasi, tetapi juga melihatnya melalui sudut pandang kelompok yang berkuasa (Littlejohn & Foss, 2005). Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Hegel bahwa, siapapun yang memiliki kekuasaan yang dominan dalam masyarakat, maka dialah yang akan menentukan sejarah. Standpoint theory yang dikemukakan oleh Hartsock memiliki lima point dasar mengenai kehidupan sosial, antara lain (West & Turner, 2010):

**JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI**

1. Posisi kelas sosial menstruktur batasan mengenai pemahaman hubungan sosial.
2. Ketika kelas sosial disusun menjadi dua kelompok yang berbeda dan berlawanan, maka paham antara dua kelompok akan bertolak belakang. Dua kelompok berbeda ini akan membentuk kelompok dominan dan bawah, pemahaman dari kelompok dominan memiliki sifat parsial atau membahayakan.
3. Pandangan dari kelompok dominan akan membentuk hubungan yang bersifat material, yang kemudian memaksa kelompok lain berpartisipasi.
4. Pandangan dari kelompok bawah yang tertindas bersifat perjuangan.
5. Pemahaman terhadap prohibisi yang dilihat dari sudut pandang feminis akan memperlihatkan ketidakadilan, hal ini yang kemudian akan menciptakan kehidupan yang lebih adil.

**C. METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif eksploratif dengan menggunakan pendekatan kritis. Penelitian kualitatif adalah proses yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dengan menggunakan perspektif yang lebih luas dan kompleks disajikan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif cenderung bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Sedangkan eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan menemukan ide-ide baru mengenai fenomena yang sedang dibahas dan menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci dan mengembangkan hipotesis (Mudjiyanto, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif eksploratif. Kualitatif eksploratif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna yang ada pada suatu individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif eksploratif mencoba untuk menemukan kebaruan makna untuk menghasilkan makna dan informasi baru dibidang yang sebelumnya masih kurang diteliti. Dalam proses penelitian kualitatif eksploratif menggunakan pertanyaan terbuka dan proses observasi mendalam.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer didapatkan dari teks di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu, buku literatur, jurnal dan penelitian sejenis lainnya.

Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari perspektif Sara Mills yang berfokus pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam novel perempuan di Titik Nol. Model Sara Mills mencoba untuk melihat bagaimana perempuan ditampilkan pada sebuah teks, baik dalam novel, gambar, foto, atau berita (Darma, 2014).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan pada teks dipengaruhi oleh penulis dan bagaimana teks diposisikan secara keseluruhan. Selain itu peneliti juga berfokus pada bagaimana penulis memasukan ideologinya pada teks guna menyampaikan kepentingan golongannya dan bagaimana pembaca mengidentifikasi dan memosisikan dirinya pada teks tersebut. Menurut Sara Mills pembaca memiliki pengaruh dalam tulisan yang dibuat penulis, karena dalam analisis wacana tidak melihat dari sisi produksi semata tetapi bagaimana diterima oleh pembaca (Eriyanto, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji validasi data. Triangulasi data merupakan cara uji keabsahan data yang paling sering digunakan. Triangulasi data memanfaatkan sudut pandang lain diluar data untuk menguji atau sebagai pembanding terhadap data hasil penelitian. Uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah novel *Perempuan di Titik Nol* dan dokumen dari berbagai sumber literatur yang memiliki topik penelitian sejenis dengan penelitian ini.

#### D. TEMUAN

Novel *Perempuan di Titik Nol* menceritakan mengenai perjalanan hidup seorang perempuan terpidana mati yang ditemui oleh Saadawi di penjara Qanatir saat ia sedang melakukan sebuah penelitian mengenai neurosis pada perempuan di Mesir. Tokoh utama dalam novel ini adalah Firdaus, Saadawi sebagai penulis menggambarkan Firdaus sebagai sosok perempuan yang gigih dan tidak mengenal kata menyerah bahkan saat ia berada pada titik terendah dalam hidupnya. Selama hidupnya Firdaus selalu mendapatkan ketidakadilan dan penindasan, baik dari keluarganya maupun orang disekitarnya. Saat ia kecil Firdaus kerap kali mendapatkan pelecehan dari pamannya sendiri. Saat ia dewasa pun Firdaus masih mendapatkankan tindakan pelecehan oleh pamannya. Saat ia dipaksa untuk menikahi seorang pria yang jauh lebih tua darinya, Firdaus mendapatkan tindakan kekerasan seksual dari suaminya. Terus merasakan ketidakadilan dan penindasan ini, akhirnya Firdaus memilih untuk kabur dari rumah suaminya. Saat di pelariannya, Firdaus bertemu dengan seorang perempuan yang memperkenalkannya dengan dunia prostitusi. Saat menjadi seorang PSK, Firdaus juga kerap kali mendapatkan kekerasan dari pelanggannya dan diperlakukan tidak adil. Dari sinilah Firdaus akhirnya memberontak dan melawan, hingga akhirnya ia dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Mesir. Dalam kisahnya di dalam novel ini Firdaus sebagai tokoh utama mencoba untuk menyampaikan pandangan dan ideologinya untuk mengubah dan mendekonstruksi stigma terhadap PSK.

Secara umum stigma adalah pelabelan berkonotasi negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang atau kelompok yang kehadirannya tidak diinginkan karena adanya suatu perbedaan yang melekat pada dirinya. Stigma adalah atribut atau tanda sosial yang membedakan individu dari orang lain melalui penilaian yang diberikan secara sosial (Goffman dalam Benoit et al., 2018). Stigma merupakan suatu proses yang melibatkan banyak elemen dasar yang saling terkait, yang kemudian membentuk suatu konsep tunggal yang disebut dengan stigma (Link & Phelan, 2001). Elemen dasar yang dimaksud antara lain pelabelan, menyangkut pautkan individu yang telah dilabeli dengan stereotip negatif, pemisahan antara individu yang dilabeli dengan masyarakat atau diskriminasi, dan ketidak setaraan yang berkelanjutan.

Stigma memiliki hubungan yang erat dengan struktur normatif dan kelas sosial dalam masyarakat (Scambler, 2009). struktur seperti ini memberikan kekuasaan kepada kelompok dominan untuk melakukan pelabelan dan diskriminasi kepada kelompok lainnya. Terlepas dari norma-norma agama dan kebudayaan yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, PSK menjadi salah satu bukti nyata kelompok yang termarjinalkan dalam masyarakat akibat pelanggaran stigma.

Stigma memiliki beberapa jenis dan tingkatan dalam pengimplementasiannya, menurut Ma et al., (2019) PSK merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang mendapat stigmatisasi berlapis seperti stigma sosial, stigma struktural, dan stigma diri. Stigma sosial adalah proses pemaknaan dan keyakinan golongan masyarakat terhadap kelompok yang mengalami stigma. Stigma struktural adalah pelanggaran terhadap stigma yang telah melekat pada suatu kelompok, yang kemudian oleh masyarakat terus diyakini dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Sedangkan stigma diri atau *self stigma* adalah penginternalisasian makna stigma oleh individu yang mengalami stigmatisasi yang kemudian dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi dirinya maupun orang lain. Dari banyaknya lapisan stigma yang didapatkan oleh PSK, stigma sosial menjadi faktor yang paling utama dalam marjinalisasi, penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi kepada para PSK. (Dziuban, 2015)

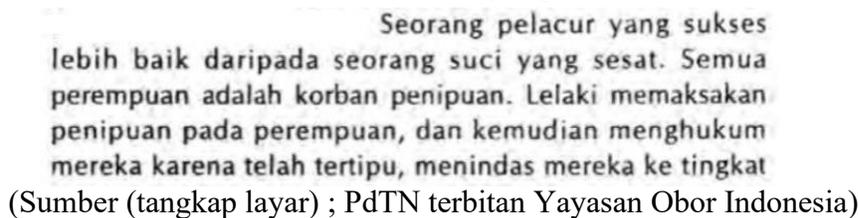
Stigma yang melekat pada PSK berasal dari ekspektasi norma sosial mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku (Andersen & Petersen, 1993). Ekspektasi norma sosial menempatkan perempuan sebagai sebuah objek yang seharusnya tidak melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan, tidak menjual “*kehormatannya*” untuk mendapatkan uang, dan tidak seharusnya seorang perempuan mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan menjadi pihak yang dominan dalam hubungan seksual. Menurut Agusta dan Noqzasiona (2023) bahwa individu yang memiliki kekuasaan dan status sosial yang diuntungkan, dapat dengan mudah melakukan penindasan kepada individu lainnya. Seiring dengan perkembangannya, faktor yang mendukung pelanggaran stigma pada PSK terus bertambah. Salah satu faktornya adalah anggapan bahwa sanya PSK merupakan sumber dari penyakit menular HIV/AIDS dan penyakit sosial yang dapat menjadi alasan kehancuran pernikahan tradisional (Scrambler, 2007).

## E. BAHASAN

### 1. PSK Sebagai Bentuk Perlawanan dan Kekuatan Perempuan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Benoit, Jansson, Smith *and* Flagg yang berjudul *Prostitution Stigma and Its Effect on the Working Conditions, Personal Lives, and Health of Sex Workers*, menemukan bahwa pelanggaran stigma terhadap PSK akan menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi di berbagai bidang, mulai dari skala kecil hingga besar seperti pada lembaga masyarakat, badan hukum, akses ke sistem kesehatan, sistem pengadilan, hingga peraturan media. Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari stigmatisasi terhadap PSK, maka dirasa perlu untuk melakukan dekonstruksi stigma yang terus tumbuh dan mengakar di masyarakat kita. Dekonstruksi terhadap stigma yang diberikan kepada para PSK dirasa perlu, tidak hanya untuk kemaslahatan kelompok PSK semata, tetapi juga bagi kepentingan publik secara umum. Kepentingan publik merupakan segala tindakan yang dapat dilakukan oleh negara untuk menjamin, mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup orang banyak (Hidayanto, 2022). Mengutip Nawal El Saadawi dalam bukunya yang berjudul *“Perempuan dalam Budaya Patriarki”* Saadawi mengatakan bahwa prostitusi dibangun diatas sistem patriarki hanya untuk menindas perempuan.

#### Gambar 1. Pelacur yang sukses



Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat

(Sumber (tangkap layar) ; PdTN terbitan Yayasan Obor Indonesia)

Pada kutipan di atas Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita, Firdaus menyampaikan dan mendeskripsikan pandangannya terhadap sistem sosial yang dikuasai oleh laki-laki, dimana laki-laki sebagai kelompok yang dominan memiliki kekuasaan untuk *“menipu”* perempuan yang merupakan kelompok bawah. *“laki-laki”* dan *“perempuan”* berposisi sebagai objek atau yang diceritakan pada kutipan diatas. Firdaus menceritakan *“laki-laki”* sebagai pelaku penipuan terhadap perempuan, sedangkan *“perempuan”* diceritakan Firdaus sebagai

korban dari penipuan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam konteks ini, penipuan merujuk pada penindasan dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Pembaca diposisikan untuk memaknai pesan moralitas ganda yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan yang coba disampaikan Firdaus melalui kutipan di atas.

Melalui kalimat “laki-laki memaksakan penipuan terhadap perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu.” Firdaus sebagai subjek mencoba untuk menyampaikan pesan, bahwa laki-laki lah yang menciptakan adanya prostitusi dan pelacuran. Pada kutipan di atas kata “*penipuan*” merujuk pada prostitusi. Laki-laki memanfaatkan kedudukan dominan mereka di masyarakat untuk memperdaya perempuan, memanfaatkan kekayaan material yang mereka miliki untuk mengajak perempuan berhubungan badan demi memenuhi kebutuhan seksualnya. Tetapi justru masyarakat yang didominasi oleh laki-laki malah menghukum perempuan karena bekerja sebagai seorang PSK, karena menganggap bahwa mereka telah menyebabkan kemerosotan moral dan ancaman bagi kesucian pernikahan tradisional. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh El Farida Christiana (2002) tentang alasan yang melatarbelakangi seorang perempuan menjadi PSK. Bahwa sebenarnya perempuan-perempuan ini tidak menginginkan bekerja sebagai seorang PSK, tetapi faktor tekanan secara ekonomi dan psikologis yang merupakan dampak lanjutan dari kegagalan pernikahan, yang akhirnya mendorong seorang perempuan terjun ke dalam prostitusi.

Pandangan Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar *standpoint theory* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock yakni, kehidupan material akan menimbulkan adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat. Kelas sosial dalam masyarakat ini kemudian membagi masyarakat kedalam dua kelompok, yakni kelompok dominan dan kelompok bawah. Kelompok dominan akan bebas memaksakan pandangan dan pemahaman mereka kepada kelompok bawah, dan memanfaatkan kekuasaan yang mereka miliki untuk memanipulasi sistem sosial di berbagai aspek demi keuntungan mereka sendiri.

### **Gambar 2. Bukan artian pelacur yang sebenarnya**

Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya, demikian maka sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya saya tetap naik. Seorang lelaki tidak tahan jika ia ditolak oleh seorang perempuan, karena jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa hal itu merupakan sebuah penolakan terhadap dirinya sendiri. Tiada seorang pun yang tahan terhadap penolakan ganda tersebut. Maka tiap kali saya berkata tidak, lelaki itu akan mendesak sampai berapa tingginya pun harga saya naikkan, ia tetap tidak tahan ditolak oleh seorang perempuan.

(Sumber (tangkap layar) ; PdTN terbitan Yayasan Obor Indonesia)

Pada kutipan di atas kata “*saya*” yang merujuk kepada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus menceritakan bagaimana pengalamannya sebagai seorang PSK. Saat menjadi seorang PSK, Firdaus merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya sendiri, dia dapat memilih dengan siapa dia akan melakukan hubungan seksual dan dapat menolak siapapun yang mengajaknya untuk berhubungan seksual, atau secara sederhana Firdaus merasa bebas karena tidak ada seorangpun yang mengontrol tubuhnya. Pada kalimat “Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya...”. Dalam teks tersebut penulis memosisikan pembaca untuk memaknai arti atau pesan dalam kalimat tersebut. Pembaca mengartikan kalimat itu sebagai suatu pesan yang ingin disampaikan oleh Firdaus, bahwa dia bukanlah seorang PSK yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarki, yakni perempuan yang hina, perempuan pendosa, perempuan nakal dan istilah-istilah negatif lainnya yang digunakan untuk mensubjekfikasi seorang PSK. Firdaus mengidentifikasi dirinya sebagai seorang PSK yang memiliki pendirian, bahwa keputusannya menjadi seorang PSK berangkat dari bentuk protesnya terhadap sistem patriarki yang ada di dalam masyarakat, sistem yang diciptakan untuk menindas dan mengeksploitasi tubuh perempuan.

Menurut Firdaus menjadi seorang PSK berarti ia memiliki kuasa penuh untuk mengontrol laki-laki, asumsi ini ditampilkan pada kalimat “...sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya saya tetap naik. Seorang laki-laki tidak tahan jika ia ditolak oleh seorang perempuan...”. Melalui kalimat ini Firdaus merasa bahwa dia memiliki kontrol atas laki-laki hanya dengan mengatakan tidak. Ketika ia mengatakan tidak, alih-alih mendapatkan kekerasan seperti yang ia alami waktu muda, sekarang justru harganya akan semakin naik. Jika laki-laki itu tidak mau membayar lebih, maka yang akan diterima olehnya adalah penolakan dari Firdaus. Seperti yang dideskripsikan oleh Firdaus melalui kalimat tersebut, laki-laki tidak bisa menerima penolakan dari perempuan, maka dari itu laki-laki tersebut akan terus menaikkan tawaran harganya sesuai dengan keinginan Firdaus. Ini merupakan representasi dari bentuk perlawanan Firdaus

terhadap stigma yang selama ini ada tentang para PSK, bahwa perempuan hanyalah sebuah objek, tetapi sekarang Firdauslah yang memiliki kontrol penuh terhadap laki-laki tersebut, dan laki-laki itu tidak bisa menyentuh tubuh Firdaus sebelum ia membayarkan harga yang sesuai dengan berapa yang Firdaus mau.

Sebagai bentuk protesnya terhadap sistem patriarki yang hanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan, Firdaus lebih memilih untuk menjadi seorang PSK. Pembaca diposisikan untuk memaknai pesan yang coba disampaikan Firdaus, seorang PSK memiliki kekuasaan terhadap tubuhnya sendiri karena ia mampu untuk memilih dengan siapa dia akan melakukan hubungan seksual, jika ia mengatakan tidak maka laki-laki itu akan menaikkan harga tawarannya, sedangkan seorang istri yang sudah terikat oleh lembaga pernikahan tidak dapat menolak ajakan suaminya untuk berhubungan badan, bahkan ketika sang istri tidak menginginkannya. Seorang istri tidak mendapatkan bayaran ketika sang suami memaksanya untuk berhubungan seksual, malah sebaliknya sang istri akan mendapat tindak kekerasan dan kecaman jika ia menolak untuk berhubungan seksual dengan suaminya. Mengacu pada data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 1 Januari 2025, angka kekerasan dalam rumah tangga yang mencakup kekerasan secara fisik, psikologis dan seksual terjadi sebanyak 542 kasus. Dalam kasus ini korban laki-laki sebanyak 127, sedangkan korban perempuan sebanyak 476. Ini menunjukkan kenyataan bahwa kekerasan tetap dapat terjadi meskipun seorang perempuan sudah berada dalam lembaga pernikahan, bahkan lebih parahnya lagi kekerasan ini dilakukan oleh seorang suami.

Pandangan Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar dari standpoint theory model Nancy Hartsock yang menyatakan bahwa pandangan atau pemahaman dari kelompok adalah sebuah perlawanan dan perjuangan. PSK yang pada novel ini ditampilkan melalui sosok Firdaus digambarkan sebagai kelompok yang memberontak dan melawan sistem patriarki yang bersifat merugikan bagi Perempuan. Sosok PSK yang kerap kali dianggap sebagai kelompok yang lemah, kelompok yang tidak memiliki pilihan selain melacurkan diri, Firdaus hadir sebagai bentuk dekonstruksi yang memperlihatkan bahwa kelompok PSK sebenarnya merupakan kelompok yang kuat dan memiliki pilihan atau jalan mereka sendiri. Firdaus sebagai seorang perempuan menampilkan aktualisasi dirinya melalui penggambaran sebagai sosok yang tidak takut apapun karena berlandaskan kebenaran. Karena kesadaran akan kebenaran itulah yang kemudian menjadikan Firdaus sebagai perempuan seutuhnya, baik secara biologis atau politis (Insaini, 2024).

Hal ini sejalan dengan pandangan Nawal El Saadawi yang ada di dalam bukunya yang berjudul Perempuan Dalam Budaya Patriarki. Nawal menyampaikan bahwa keberadaan PSK di setiap generasi kehidupan sosial manusia menjadi indikator adanya praktik sistem patriarki yang terus menempatkan

perempuan pada posisi yang dirugikan. Melalui keberadaan PSK kita dapat membongkar realitas kemunafikan masyarakat patriarki yang di dominasi oleh laki-laki, ini mengapa keberadaan PSK dapat dikatakan sebagai bentuk protes dan kekuatan perempuan dalam melawan paham patriarki di masyarakat.

## 2. PSK Bukan Pekerjaan Yang Hina

### Gambar 3. Pelacur pekerjaan yang lebih dihargai

SELAMA TIGA TAHUN bekerja pada perusahaan itu, saya menyadari, bahwa sebagai pelacur saya telah dipandang dengan lebih hormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan, termasuk saya.

Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan upaya fisik mereka setiap malam untuk memperoleh imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. Setiap kali salah seorang direktur mengajak saya berbuat cabul, saya akan mengatakan kepadanya:

“Bukan karena saya lebih menghargai kehormatan dan reputasi saya dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya jauh lebih tinggi dari mereka.”

(Sumber tangkap layar) ; PdTN terbitan Yayasan Obor Indonesia)

Pada kutipan di atas kata “*saya*” yang merujuk pada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus menceritakan bagaimana selama tiga tahun dia bekerja di suatu perusahaan, ia merasa bahwa ia jauh lebih dihargai dan dihormati sebagai perempuan saat ia menjadi seorang PSK. Pada kutipan kedua, Firdaus masih berposisi sebagai subjek atau pencerita, dia menceritakan bagaimana para karyawan perempuan di kantornya itu rela menjual tubuh mereka secara cuman-cuman hanya untuk mendapatkan imbalan makanan dan laporan tahunan yang baik dari atasannya. Kata “*gadis-gadis*” dan “*mereka*” merujuk pada karyawan perempuan yang bersedia menjual tubuhnya kepada para atasan. “*gadis-gadis*” dan “*mereka*” berposisi sebagai objek atau yang diceritakan, kata “*Direktur*” juga berposisi sebagai objek

pada kutipan diatas. Firdaus menggambarkan “*Direktur*” sebagai seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memanipulasi para karyawan perempuan agar mau untuk memuaskan nafsunya. Peristiwa yang dideskripsikan oleh Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar *standpoint theory* Nancy Hartsock yang mengatakan bahwa kekuasaan kelompok dominan akan mengakibatkan kerugian pada kelompok bawah.

Pembaca berposisi untuk memaknai pesan mengenai alasan mengapa Firdaus merasa lebih terhormat saat menjadi PSK. Pada kutipan kedua, Firdaus menekankan rasa ibunya kepada para karyawan perempuan yang rela menjual tubuh mereka untuk mendapatkan sesuatu yang seharusnya sudah menjadi hak dasar mereka. Para karyawan ini tidak memiliki pilihan lain selain menjual tubuh mereka secara cuman-cuman kepada para direktur agar karir mereka dapat diselamatkan. Sedangkan Firdaus menolak untuk memberikan tubuhnya kepada para direktur itu hanya untuk mendapatkan imbalan makanan dan laporan tahunan yang baik, bukan karena ia merasa dirinya adalah wanita yang suci, tetapi karena Firdaus merasa harga tubuhnya jauh lebih mahal dari pada itu. Sebagai seorang PSK Firdaus merasa memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya, ia bisa untuk menolak laki-laki yang menawar tubuhnya, jika dia menolak justru harga yang dia dapatkan akan jauh lebih tinggi, dia bisa memilih dan mengontrol dengan siapa dia akan melakukan hubungan seksual. Berbeda dengan karyawan perempuan di kantornya, mereka tidak memiliki pilihan dengan siapa mereka akan melakukan hubungan seksual, tubuh mereka dieksploitasi dengan balasan yang tidak setimpal oleh para atasan, dan jika menolak karir mereka akan terancam. Dari sudut pandang inilah Firdaus merasa bahwa kedudukannya sebagai seorang PSK tatkala jauh lebih dihargai dan dihormati, karena ia memiliki kekuasaan dan kontrol penuh terhadap tubuhnya sendiri. Firdaus beranggapan bahwa seorang perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan terhormat bukan dari pekerjaannya, melainkan dari bagaimana perempuan tersebut dapat menghargai tubuhnya sendiri, dan tidak membiarkan sistem patriarki mengambil alih kuasa atas tubuhnya sendiri.

#### Gambar 4. Pelacur dan laki-laki revolusioner

Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip-prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.

(Sumber (tangkap layar) ; PdTN terbitan Yayasan Obor Indonesia)

Pada kutipan di atas Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita yang ditampilkan melalui penggambaran orang ketiga atau penulis. Firdaus sebagai subjek mendeskripsikan pandangannya mengenai moralitas ganda yang menjerat para PSK, sehingga kerap kali dianggap sebagai kelompok yang hina. Padahal pada realitanya diluar sana lebih banyak pekerjaan dan perbuatan yang lebih hina dibandingkan dengan seorang PSK. Asumsi ini ditampilkan melalui kalimat “Revolusi bagi mereka tak ubahnya seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.”. Kata “*mereka*” pada penggalan kalimat tersebut merujuk pada laki-laki yang menyalahgunakan kekuasaannya, “*mereka*” diposisikan sebagai objek atau yang diceritakan.

Melalui kutipan ini Firdaus mengupas realitas mengenai moralitas ganda yang ada dalam masyarakat dalam menilai keberadaan PSK. Selama ini keberadaan kelompok PSK selalu dianggap sebagai sesuatu yang hina, hingga para PSK mendapatkan stigmatisasi dari masyarakat yang menyebabkan terjadinya diskriminasi pada kelompoknya. Masyarakat yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki selalu memarjinalkan keberadaan PSK karena dianggap telah menyalahgunakan “kehormatan” yang mereka punya sebagai perempuan hanya untuk mendapatkan uang. Tetapi Firdaus dengan segala keberaniannya yang ditampilkan melalui kutipan diatas memperlihatkan bahwasanya seorang laki-laki yang diagungkan posisinya di dalam masyarakat yang dalam konteks ini adalah laki-laki revolusioner, juga tidak kalah hinanya. Mereka menggunakan kekuasaan dan kepintarannya untuk mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Laki-laki menjual kata “revolusioner” atau menjanjikan perubahan hanya untuk menguntungkan dirinya dan kelompoknya saja. Lalu apakah perempuan yang menjual tubuhnya masih pantas untuk dikatakan hina dibandingkan dengan laki-laki yang menjual janji palsu kepada masyarakat.

Firdaus sebagai tokoh utama dalam novel ini membuktikan bahwa PSK bukanlah sebuah pekerjaan yang hina dan buruk melalui pengalaman yang ia ceritakan yang kemudian dikemas oleh penulis melalui pendeskripsian secara langsung melalui penggambaran keputusan tokoh dan melalui dialog. Melalui

**JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI**

pengalaman Firdaus yang diceritakan pada novel Perempuan di Titik Nol, pembaca diposisikan untuk melihat dan menilai bahwasanya kata hina dan buruk bersifat relatif dan tidak memiliki standar yang jelas. Maka jika individu atau kelompok tertentu menilai suatu hal sebagai perbuatan yang hina, tidak serta merta individu dan kelompok lainnya akan memiliki pandangan dan opini yang sejalan. Bagi Firdaus perempuan baru akan dianggap “ada” jika dia dapat memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya, pandangan ini didukung oleh asumsi yang dikemukakan Beauvoir (Tong, 1998) yang mengatakan bahwa seorang perempuan dapat mencapai eksistensinya jika dia menganggap dirinya sebagai seorang manusia yang utuh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak yang ia inginkan.

Melalui tindakannya ini Firdaus berhasil membuktikan asumsi dari Beauvoir sekaligus mengkritik konsep psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud, dimana ia menyatakan bahwa perempuan adalah bentuk dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Saat menjadi Seorang PSK Firdaus telah meyakinkan bahwa ini adalah keputusannya sendiri dengan begitu dia dapat menemukan eksistensial dirinya sebagai perempuan (Heriyanti, et.al., 2020). Selain itu Firdaus sebagai tokoh utama di dalam novel ini juga mengupas realita bagaimana dominasi dari sistem patriarki menjebak perempuan dan memposisikan mereka sebagai pihak yang hina dan pendosa, padahal dibalik itu semua terdapat andil besar dari kaum kelas sosial atas dan dominasi sistem patriarki yang memaksa masyarakat untuk melihat dan menilai kelompok PSK sebagai kelompok yang hina dan pendosa. Padahal pada realitanya perilaku masyarakat patriarki tersebut juga tidak sejalan dengan nilai moral yang telah mereka buat yang pada akhirnya menimbulkan kontradiksi dan moralitas ganda yang hanya menjerat perempuan saja dan membebaskan laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan Feminist standpoint theory yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock bahwasanya pandangan dari kaum dominan bersifat parsial dan merugikan bagi kaum bawah.

### **3. PSK Bentuk Protes Terhadap Patriarki**

#### **Gambar 5. Perempuan yang bebas**

Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya.

(Sumber (tangkap layar) ; PdTN terbitan Yayasan Obor Indonesia)

Pada kutipan di atas, kata “*saya*” merujuk pada Firdaus yang berposisi sebagai subjek atau pencerita. Sebagai seseorang yang berposisi sebagai subjek, Firdaus mendeskripsikan bagaimana ia menolak semua tawaran orang yang ingin menolongnya untuk keluar dari dunia prostitusi, tetapi Firdaus menolak dan tetap pada pendiriannya sebagai seorang PSK yang merdeka dan bebas. Pada kutipan ini pembaca diposisikan untuk memaknai pesan yang Firdaus coba sampaikan melalui pernyataan pada kutipan tersebut.

Keinginan orang-orang untuk menolong Firdaus keluar dari pekerjaannya sebagai seorang PSK menjadi perwujudan bahwa masyarakat masih memandang PSK sebagai pekerjaan yang negatif dan tidak seharusnya seorang perempuan bekerja sebagai seorang PSK. Sedangkan respon Firdaus terhadap penawaran tersebut yang ditampilkan melalui kalimat “Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan...”. Kalimat ini memperlihatkan pendirian Firdaus yang teguh terhadap keinginannya untuk tetap menjadi seorang PSK. Ia menolak untuk diselamatkan, karena bagi Firdaus kebaikan dari “*mereka*” yang merujuk pada laki-laki adalah senjata yang akan mereka gunakan untuk menundukan Firdaus.

Ia memilih tetap menjadi seorang PSK untuk membuktikan bahwa dirinya sebagai seorang perempuan tetap memiliki pilihan dan bisa memilih pilihan yang ia inginkan. Menjadi seorang PSK bagi Firdaus berarti memiliki kebebasan dari segala bentuk penundukan yang dilakukan oleh laki-laki dan bentuk perlawanannya terhadap sistem dominasi laki-laki. Firdaus sebagai seorang PSK yang tidak terikat dengan laki-laki manapun merasa bahwa dirinya jauh lebih memiliki kebebasan dan kontrol atas dirinya sendiri ketimbang perempuan lainnya. Asumsi ini ditampilkan melalui kalimat “... bahwa setidaknya saya memiliki sedikit kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik dari perempuan lainnya.”. “Kebebasan” dalam kalimat ini merujuk pada kemampuan Firdaus untuk mengontrol laki-laki dan memiliki kuasa penuh atas tubuhnya, serta bebas dari segala bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. “Perempuan lainnya” pada kalimat tersebut merujuk pada perempuan-perempuan yang membiarkan dirinya terus ditindas oleh sistem yang dibangun oleh laki-laki, seperti sistem pernikahan dan sistem sosial.

Asumsi ini dapat diartikan bahwa pekerjaan PSK dapat dilihat sebagai simbol dan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap usaha dominasi laki-laki atau sistem patriarki untuk menundukan perempuan, karena PSK menolak adanya ikatan dengan laki-laki dan menolak segala bentuk dominasi yang coba dilakukan oleh laki-laki di dalam kehidupan sosial yang ditampilkan penulis melalui penggambaran dan pendeskripsian keputusan-keputusan yang dipilih oleh tokoh utama yakni Firdaus (Syafinah Dewi,

2020). Melalui pengalaman Firdaus ini yang kemudian menjelaskan bagaimana akhirnya feminisme radikal dapat tumbuh, karena ketidakadilan yang terus terjadi dan menimpa dirinya (Suprpto & Setyorini, 2023). Dalam penggambaran ini penulis juga mencoba untuk menyampaikan ideologinya mengenai perjuangan perempuan atau pemikiran feminisme.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai dekonstruksi stigma PSK dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills dengan menentukan posisi subjek-objek dan pembaca pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Posisi subjek atau pencerita pada novel *Perempuan di Titik Nol* adalah Firdaus yang merupakan seorang PSK. Firdaus yang berposisi sebagai subjek menceritakan dan mendeskripsikan semua peristiwa yang terjadi di dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Firdaus yang merupakan seorang perempuan menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya selama menjadi seorang PSK, mulai dari alasan yang melatar belakangi keputusannya, perlawanannya terhadap moralitas ganda, sampai usahanya untuk mendekonstruksi stigma terhadap PSK. Firdaus yang berposisi sebagai subjek juga menyampaikan pemikiran-pemikirannya melalui sudut pandang seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang PSK. Bentuk perlawanan Firdaus terhadap diskriminasi dan stigmatisasi PSK disampaikannya melalui pendeskripsian peristiwa, dialog dan perbuatannya.
2. Sementara itu posisi objek atau yang diceritakan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* adalah laki-laki secara umum. Posisi objek selalu berganti-ganti sesuai dengan latar penceritaan Firdaus, tetapi dominan ditempati oleh laki-laki. Karena menjadi objek yang diceritakan oleh Firdaus, laki-laki tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, sehingga mereka hanya dapat terlihat melalui penggambaran yang dilakukan oleh pihak subjek yakni Firdaus. Laki-laki ditampilkan sebagai pihak yang selalu melakukan penindasan terhadap

perempuan, dan selalu mendominasi segala aspek kehidupan sosial yang menyebabkan kerugian terhadap kelompok perempuan.

3. Posisi perempuan sebagai subjek atau pencerita dan laki-laki sebagai objek atau yang diceritakan, membuat pembaca dapat melihat dan menilai dari sudut pandang golongan bawah yang dalam konteks ini adalah perempuan. Karena dalam melihat dan menilai suatu hal, kita terbiasa untuk menggunakan sudut pandang golongan dominan yang dalam konteks ini adalah laki-laki. Maka dari itu dengan diposisikannya Firdaus yang merupakan seorang perempuan sebagai subjek atau pencerita, pandangan dan pemahaman kelompok bawah dapat tersampaikan. Untuk posisi pembaca, penulis cenderung untuk memosisikan pembaca untuk memahami perjuangan perempuan terkhusus kelompok PSK dan ikut melihat fenomena ini dari sudut pandangan seorang perempuan yang bekerja sebagai PSK. Karena selama ini kita lebih sering melihat dan menilai fenomena keberadaan PSK dari sudut pandang kelompok dominan.
4. Bentuk pesan dekonstruksi stigma PSK dalam novel ini disampaikan melalui tindakan dan sudut pandang Firdaus yang ditampilkan melalui pendeskripsian subjek. Dekonstruksi stigma PSK dalam novel *Perempuan di Titik Nol* berupa perlawanan Firdaus terhadap sistem sosial yang didominasi laki-laki dengan cara membongkar kemunafikan tersembunyi dibalik moralitas ganda dan penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok dominan yang dialaminya.

Penelitian ini menjelaskan dan mengimplementasikan *standpoint theory* Nancy Hartsock terhadap novel ini. Peneliti juga telah menghubungkan antara *standpoint theory* Nancy Hartsock dengan analisis wacana kritis model Sara Mills. Maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengimplementasikan *standpoint theory* Nancy Hartsock, pada novel, karya sastra maupun objek penelitian relevan lainnya. Setelah membaca penelitian ini diharapkan pembaca mampu untuk berpikir lebih kritis dalam melihat dan menilai suatu fenomena yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh kelompok minoritas, maka dari itu setelah membaca penelitian ini pembaca diharapkan dapat memahami dan menilai suatu fenomena tidak

**JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI**

hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi melalui berbagai sudut pandang. Sehingga terciptanya suatu kesimpulan yang merupakan hasil dari pandang kritis yang melibatkan banyak sudut pandang.

**REFERENSI**

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Penguin Books.

Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.

Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Kyo Kae Saniro, R. (2022). Perempuan di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simon de Beauvoir. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. In *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)

Corrigan, P. W., Kuwabara, S. A., & O'Shaughnessy, J. (2009). The Public Stigma of Mental Illness and Drug Addiction. *http://dx.doi.org/10.1177/1468017308101818*, 9(2), 139–147. <https://doi.org/10.1177/1468017308101818>

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Bachtiar, R., & Purnomo, E. (2007). *Bisnis Prostitusi: Profesi yang menguntungkan* (hal. 62). Pinus.

Benoit, C., Jansson, S. M., Smith, M., & Flagg, J. (2018). Prostitution Stigma and Its Effect on the Working Conditions, Personal Lives, and Health of Sex Workers. *Journal of Sex Research*. <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1393652>

Borradori, G. (2005). *Filsafat dalam Masa Teror : Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jock Macleod* (1 ed.). PPM.

Andira, S. R. (2016). *Unsur-unsur Aporia dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)*.

Arisandy, A. (2018). Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel Sabda Dari Persemayaman Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida Andre. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10.

Christiana, E. F. (2002). *DILEMATIS PERAN GANDA IBU-IBU YANG BERPROFESI SEBAGAI PSK (Studi Deskriptif Tentang Pola Sosialisasi Anak Dan Konstruksi Sosial Ibu-Ibu yang Berprofesi Sebagai*

**JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI**

*PSK terhadap pekerjaan yang Ditekuni, Di Dupak Bangunsari, kecamatan Krembangan Surabaya).*  
Universitas Airlangga.

Agusta, R., & Siana, N. (2023). Klasifikasi Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Dampak Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Sintesa*, 2(01), 75–90. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i01.8464>

Hidayanto, A. (2023). Peran Media Massa Dalam Mengakomodir Kepentingan Publik (Kebijakan Pln).  
*Sintesa*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i1.8177>